

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan nasional di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat diupayakan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan. Pendidikan dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 pasal 13 tahun 2003 mencantumkan bahwa pendidikan berlangsung melalui tiga jalur yaitu, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Pendidikan diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang terdidik berakhlak mulia dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup secara harmonis, toleran dalam kemajemukan, berwawasan kebangsaan yang demokrasi serta berwawasan global. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masalah seputar kehidupan anak telah menjadi perhatian sejak lama, apalagi di era globalisasi saat ini. Seiring dengan pergeseran pranata sosial yang mengakibatkan maraknya tindakan asusila dan kekerasan, maka diperlukan adanya perlindungan terhadap hak-hak anak. Di Indonesia, akhir-akhir ini sering kita mendengar dari berbagai media baik media elektronik maupun media cetak banyak kejadian-kejadian kekerasan yang dilakukan terhadap anak, misalnya penganiayaan dalam bentuk kekerasan fisik, penelantaran dan lain sebagainya.

Sering kita lihat di layar TV, ada anak yang dipukuli oleh orang tua sampai menderita luka-luka, ada yang disekap dan tidak diberi makan bahkan di dunia pendidikanpun tidak sedikit kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru hanya karena kesalahan yang sepele. Kekerasan dapat terjadi dimana saja tanpa memandang tempat termasuk di sekolah. Hal ini disebabkan karena pelaku kekerasan tersebut sebagian besar terpengaruh oleh hawa nafsu dan adanya kesempatan untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Media televisi juga pernah marak diberitakan mengenai siswa yang melakukan kekerasan pada siswa yang lain, contohnya kasus IPDN, dan di beberapa SMA/SMK selalu terjadi tauran antar pelajar dan lain-lain. Hal ini tentu mengejutkan bagi masyarakat luas yang ikut menyaksikannya. Karena sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu sekaligus tempat untuk mengubah dan membina karakter anak menjadi lebih baik untuk masa depan anak yang lebih baik pula, sehingga sekolah adalah salah satu tempat yang aman bagi siswa. Namun, kenyataannya di beberapa sekolah masih banyak terjadi kekerasan pada siswa yang dilakukan oleh sesama siswa, guru atau bahkan pihak lain di dalam lingkungan sekolah.

Kekerasan terhadap anak bukan hanya terjadi di sekolah, tetapi juga sering terjadi pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pada akhirnya anak-anak yang selalu menjadi korban. Sehingga, hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Akibatnya, karakter yang tumbuh atau berkembang pada anak tersebut juga bermacam-macam. seperti contoh, ada anak yang berkarakter keras, acuh tak acuh, penakut dan masih banyak lagi model karakter yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang.

Salah satu tempat yang sangat baik untuk mendidik dan membina karakter anak adalah dunia pendidikan dalam hal ini adalah sekolah. Oleh karena itu,

sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang bersifat humanistik, yaitu suatu model pembelajaran yang menyadari bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi yang otomatis. Namun, pembelajaran membutuhkan keterlibatan mental untuk mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memadukan potensi fisik dan psikis anak. Selain itu, di lingkungan keluarga maupun masyarakatpun perlu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi perkembangan karakter anak.

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak yang berbunyi "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya". Dari pasal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perlindungan anak baik dalam lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal sangatlah diperhatikan oleh pemerintah utamanya oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia. Anak harus merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak, yaitu membuat suasana yang aman, nyaman, sehat dan kondusif, menerima anak apa adanya, dan menghargai potensi anak. Dengan demikian anak bukan lagi sebagai objek dalam pendidikan namun sebagai subjek, anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang. Pendidikan karakter seharusnya bukan hanya dititikberatkan pada perubahan sikap sportivitas, bertanggung jawab, sopan santun, dan sebagainya yang bersifat keduniaan. Tetapi juga harus mengarah pada perubahan yang bersifat spritual atau keagamaan, seperti menanamkan sifat jujur, ikhlas, akhlak yang baik serta sifat yang lebih meningkatkan nilai-nilai keimanan.

Oleh karena itu, dalam pendidikan islam, pendidikan ramah anak itupun harus diterapkan sebab dalam pendidikan islam anak merupakan sejuta energi yang anak menguatkan ikatan cinta, ikatan asa, dan ikatan-ikatan lain. Dalam islam anak juga memiliki hak yang dituntut dari orang tua. Di antara hak anak dari orangtua adalah (1) hak memperoleh kasih sayang dan perhatian. (2) hak memperoleh bimbingan. (3) hak mengutarakan dan didengarkan pendapatnya.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat mengarah pada pendidikan karakter.

Pembentukan karakter sangat diperlukan dalam melangsungkan kehidupan, berbangsa dan bernegara yang aman, adil dan sejahtera. Oleh karena itu untuk membentuk karakter bangsa diperlukan perhatian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Pembentukan karakter dapat diartikan membentuk kepribadian yang dalam proses pembentukan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter siswa sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang mantap.

Akhlah mulia merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan akhlah mulia dapat melalui jalur pendidikan formal non formal maupun informal. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pembentukan akhlah mulia identik dengan pembentukan watak atau karakter seseorang. Tanpa karakter yang baik seseorang akan dengan mudah melakukan apa saja asal dirinya senang walaupun menyakiti orang lain. Mengingat pentingnya karakter bagi seseorang maka pembentukan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar terbentuk sumber daya manusia (SDM) yang kuat karakternya dengan berbudi luhur dan berhati mulia serta berkepribadian yang mantap.

Anak akan mengembangkan pergaulan sosialnya secara sehat, jika dalam diri mereka ada perasaan berharga, berkemampuan, dan pantas untuk dicintai. Setiap anak membutuhkan perhatian, sapaan, penghargaan positif, dan cinta tanpa syarat sehingga anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang ada dalam dirinya dengan baik. Berdasarkan pengalaman ini anak juga akan memperlakukan orang lain dengan cinta dan perhatian, memperlakukan orang lain secara positif sesuai dengan nilai-nilai moral yang diperoleh.

Proses membangun karakter pada anak juga ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga "berbentuk" unik, menarik, dan berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap orang memiliki karakter berbeda-beda. Ada orang

yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, ada juga yang berperilaku negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya setempat (tidak/belum berkarakter atau “berkarakter” tercela).

Dengan demikian, dalam pendidikan karakter, setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Jika ibu-ayah membentuk karakter positif sejak anak usia dini, maka yang berkembang adalah perilaku positif tersebut. Jika tidak, tentu yang akan terjadi munculnya perilaku anak yang menyimpang dari norma dan aturan terutama dalam lingkungan keluarga.

Di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Gentuma, pendidikan karakter terhadap anak dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya kegiatan Olahraga, kesenian dan keagamaan. Harapan yang diinginkan dari pemilihan ketiga kegiatan tersebut yaitu kegiatan pengajian dapat meningkatkan nilai-nilai agama, kegiatan olahraga dapat meningkatkan sikap sportivitas, dan kegiatan kesenian dapat menanamkan sikap budi pekerti luhur. Oleh karena itu, melalui kegiatan tersebut pendidikan yang tujuannya mengarah pada perubahan karakter terhadap anak akan lebih mudah diterapkan. Karena pada kenyataannya di sekolah, sikap tersebut belum terlihat pada diri setiap anak. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan formulasi judul "Profil Pembentukan Karakter Anak di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Gentuma Kabupaten Gorontalo Utara".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pembentukan karakter anak melalui proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Gentuma.
2. Karakter anak yang terbentuk kebanyakan belum sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Belum maksimalnya pembentukan karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Gentuma.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah profil pembentukan karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Gentuma Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pembentukan karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Gentuma Kabupaten Gorontalo Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pembentukan karakter anak.
 - b) Membantu peneliti dalam mengembangkan sikap ilmiah guna memberikan informasi tentang upaya membentuk karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah.
2. Secara Praktis
 - a) Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap guru dan orang tua dalam upaya pembentukan karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Gentuma Kabupaten Gorontalo Utara.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan eksistensi program pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Gentuma Kabupaten Gorontalo Utara, serta berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya menyangkut pembentukan karakter anak.